



Pengaruh Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Perilaku Merokok pada Siswa SMP Trisoko

Rinto Rivanto¹, Petrus Geroda Beda Ama², Vitalis Ramon³

¹⁻³Fakultas Kesehatan Universitas MH. Thamrin, Jl Raya Pondok Gede, No. 23-25 Kramat Jati, Jakarta Timur

Email: rrivanto@gmail.com¹, petrusgeroda@gmail.com², vitalisramon53@gmail.com³

Abstrak

Kebiasaan merokok remaja saat ini menjadi salah satu masalah utama di Indonesia. Remaja yang merokok kerap memulai pendidikannya di bangku SMP bahkan sebelum itu, tidak terkecuali remaja di SMP Trisoko. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor intrinsik dan ekstrinsik terhadap perilaku merokok siswa SMP Trisoko. Sampel dalam penelitian ini adalah total Populasi siswa laki-laki SMP Trisoko yang berjumlah 153 orang. Hasil penelitian secara bivariat ada ada 3 variabel yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja SMP Trisoko yaitu sikap ($P_v=0,016$ dan $OR=3,201$), teman sebaya ($P_v=0,048$ dan $OR=2,016$) dan iklan rokok ($P_v=0,001$ dan $OR=5,086$). Selain itu ada 2 variabel yang tidak berpengaruh yaitu pengetahuan ($P_v=0,153$) dan pengaruh orang tua ($P_v=0,121$). Hasil multivariat menunjukkan bahwa, iklan menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok pada remaja SMP Trisoko ($P_v=0,015$ dan $OR=3,594$). Perlu diterapkan larangan merokok bagi siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan sanksi yang dibuat sedemikian rupa agar siswa takut melakukan kegiatan merokok. Selain itu pihak sekolah perlu membuat informasi peringatan larangan merokok dengan menggunakan gambar yang menarik yang dapat mengedukasi siswa. Hal ini sebagai salah satu cara untuk menghalau dominasi iklan rokok saat ini.

Kata Kunci: Faktor ekstrinsik, faktor intrinsik, perilaku merokok.

Abstract

Smoking habit is currently one of the main problems in Indonesia, especially teenagers. Adolescents who have become smokers generally started in junior high school even before. This situation is quite alarming considering the many impacts caused by smoking behavior, smoking consumption should decrease among adolescents, but this is not the case. In conditions in the field, researchers still found many students smoking, even wearing school uniforms, including the Trisoko Middle School youth. This study aims to determine the effect of intrinsic and extrinsic factors with smoking behavior in Trisoko Junior High School students, using a cross-sectional study design. The sample in this study is the total population of all male students of SMP Trisoko, amounting to 153 people. The results of the study were bivariate, there were 3 variables that influenced the smoking behavior of Trisoko Junior High School adolescents, namely attitude ($P_v = 0.016$; $OR = 3.201$), peer influence ($p_v = 0.048$; $OR = 2.016$) and the effect of cigarette advertising ($P_v = 0.001$; $OR = 5.086$) while there are 2 variables that have no effect, namely knowledge ($p_v = 0.153$) and parental influence ($P_v = 0.121$). The multivariate results showed that the advertising influence variable was the most dominant variable affecting smoking behavior in Trisoko Junior High School adolescents ($p_v = 0.015$; $OR = 3.594$). It is necessary to apply a smoking ban for students both at school and outside of school with sanctions made in such a way that students are afraid to smoke. In addition, the school also needs to produce warning information about smoking bans by using attractive pictures that can educate students. This is one way to ward off the current dominance of cigarette advertising.

Keywords: Extrinsic factors, intrinsic factors, smoking behavior.

Pendahuluan

Perilaku merokok masih menjadi masalah utama yang terus berkembang. Hal ini karena masih banyak orang melakukan kegiatan merokok. Sampai saat ini, belum ditemukan cara yang tepat untuk mengatasinya. Menurut laporan terbaru *Global Data Cigarettes in Indonesia 2019* dalam WHO, Indonesia memiliki 60,8 juta perokok laki-laki dewasa dan 3,7 juta perokok perempuan dewasa.¹ Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 juga menunjukkan bahwa 62,9% laki-laki dan 4,8% perempuan berusia 15 tahun ke atas menggunakan tembakau.² Angka penggunaan tembakau di Indonesia juga tetap tinggi, terutama untuk laki-laki. Menurut survei yang dilakukan selama dekade terakhir, hampir dua dari tiga laki-laki dewasa merokok. Angka ini menempatkan Indonesia di antara negara-negara dengan tingkat penggunaan tembakau tertinggi di dunia.¹

Menurut *National Baseline Health Study* tahun 2013 dalam *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2014, persentase penggunaan tembakau berdasarkan kelompok umur 5-9 tahun mencapai 0,7%, dan kelompok umur 10-14 sebesar 9,5%, umur 15 -19 tahun sebesar 50,3%, kelompok umur 20-24 tahun mencapai 26,7%, kelompok umur 25-29 tahun mencapai 7,6%, dan >30 tahun mencapai 5,2%. Berdasarkan jenis kelamin, perokok pria mencapai 57,1% dan perokok wanita mencapai 36%. Kebiasaan merokok ini tidak jarang ditemui pada masa remaja.³

Menurut Amelia, masa remaja identik dengan usia sekolah sehingga perilaku merokok remaja identik dengan perilaku merokok anak sekolah.⁴ Remaja yang mulai merokok biasanya berkaitan dengan krisis psikososial yang dialaminya selama tumbuh kembang, yaitu membutuhkan waktu untuk menemukan jati dirinya. Tidak semua upaya mencari jati diri tersebut dapat dilakukan sesuai dengan harapan masyarakat. Beberapa remaja merokok karena tidak bisa beradaptasi.⁵

Remaja yang sudah menjadi perokok biasanya dimulai di sekolah menengah pertama (SMP) bahkan sebelumnya. Menurut Hurlock yang dikutip Safitri, perilaku ini merupakan cara beradaptasi dengan norma *peer group* karena remaja merasa harus beradaptasi dengan norma *peer group* lebih baik dari pada norma *peer group* norma-norma orang dewasa.⁶ Melihat banyaknya dampak dari perilaku merokok, situasi ini cukup mengejutkan, dan sebetulnya jumlah perokok di kalangan remaja harus dapat dikurangi, tetapi kenyataannya tidak demikian. Di lapangan, peneliti masih menemukan banyak siswa yang merokok, bahkan mereka yang masih mengenakan seragam sekolah, termasuk SMP Trisoko.

Banyak faktor yang mempengaruhi remaja untuk bisa merokok, baik pengaruh faktor intrinsik maupun pengaruh faktor ekstrinsik. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa, faktor intrinsik seperti pengetahuan dan juga sikap menjadi faktor penting yang menentukan seorang remaja melakukan kegiatan merokok. Selain itu faktor ekstrinsik seperti pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua dan juga iklan rokok, menjadi variabel yang memperkuat perilaku merokok pada remaja. Seperti halnya penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengetahuan dan sikap berkontribusi positif terhadap perilaku merokok remaja.^{7,8} Penelitian lainnya terkait perilaku merokok remaja, menyatakan ada hubungan antara sikap, interaksi keluarga, interaksi dengan teman sebaya dan iklan rokok dengan perilaku merokok remaja SMP.^{9,10}

SMP Trisoko adalah salah satu SMP Swasta di Jakarta Timur, dengan jumlah siswa sebanyak 271 orang, 153 diantaranya berjenis kelamin laki-laki. Hasil pengamatan awal yang dilakukan, ada beberapa diantara siswa laki-laki SMP Trisoko seringkali melakukan kegiatan merokok, terutama ketika saat jam istirahat. Peneliti meyakini bahwa banyak diantara yang lainnya juga telah terpapar

dengan perilaku merokok. Berdasarkan fenomena ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dengan perilaku merokok pada siswa SMP Trisoko Jakarta Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur untuk menekan perilaku merokok pada remaja umumnya terutama remaja laki-laki SMP Trisoko.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik observasional dengan studi *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki SMP Trisoko sebanyak 153, semua dijadikan sampel (total populasi). Variabel penelitian meliputi variabel bebas (pengetahuan, sikap, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan) dan variabel terikat yaitu perilaku perokok. Penelitian ini menggunakan kuesioner online untuk mengumpulkan data dan kemudian memprosesnya dengan bantuan aplikasi perangkat lunak komputer. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel penelitian, dengan signifikansi 95%. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, batas kritis p -value 0,05, dan nilai OR, dengan syarat jika nilai $OR > 1$ maka variabelnya adalah risiko, jika $OR = 1$, maka variabel tersebut tidak berisiko, tetapi jika $OR < 1$, maka variabel tersebut bersifat protektif. Analisis ini melewati tahap seleksi bivariat kemudian dilanjutkan ke pemodelan multivariat. Variabel dengan OR terbesar adalah merupakan variabel yang paling dominan.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka hasil univariat dapat ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi dan Proporsi Menurut Variabel Dependen dan Independen

Variabel	Kategori	n	%
Perilaku	Merokok	36	23,5
Merokok	Tidak Merokok	117	76,5
Pengetahuan	Kurang	84	54,9
	Baik	69	45,1
Sikap	Negatif	95	62,1
	Positif	58	37,9
Pengaruh	Ada Pengaruh	87	56,9
Orang Tua	Tidak Berpengaruh	66	43,1
Pengaruh	Ada Pengaruh	91	59,5
Teman	Tidak Berpengaruh	62	40,5
Pengaruh	Ada Pengaruh	88	57,5
Iklan	Tidak Berpengaruh	65	42,5

Pada tabel 1 terlihat bahwa dari 153 siswa, 23,5 % diantaranya adalah perokok, sementara 76,5% lainnya tidak merokok. Pada variabel pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang bahaya merokok (54%). Pada variabel sikap, sebesar 62,1% responden memiliki sikap negatif. Pada variabel pengaruh orang tua, 59,5% diantaranya menyatakan ada pengaruh dari orang tua. Pada variabel pengaruh teman, 59,5% diantaranya menyatakan ada pengaruh dari teman dan pada variabel pengaruh iklan, sebagian besar responden menyatakan ada pengaruh dari iklan.

Selanjutnya pada tahap analisis bivariat, uji yang digunakan adalah *Chi-Square* dikarenakan semua variabel berbentuk kategorik dengan masing-masing 2 kelompok kategori. Hasil bivariat dapat dilihat pada tabel 2. Pada tabel 2 memuat hasil penelitian tentang pengaruh faktor intrinsik dan ekstrinsik siswa SMP Trisoko terhadap perilaku merokok. Terlihat bahwa diantara responden yang berpengetahuan kurang, sebanyak 28,6% pernah melakukan aktivitas merokok, sedangkan pada responden berpengetahuan baik sebanyak 17,4% pernah melakukan aktivitas merokok. Hasil uji statistik menunjukkan nilai P_v sebesar 0,153 yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan siswa SMP Trisoko dengan perilaku merokok.

Tabel 2. Analisis Bivariat Pengaruh Faktor Intrinsik dan Faktor Ekstrinsik dengan Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Trisoko

Variabel	Kategori	Perilaku Merokok				P-value	OR 95% CI
		Merokok		Tidak Merokok			
		n	%	n	%		
Pengetahuan	Kurang	24	28,6	60	71,4	0,153	1,900
	Baik	12	17,4	57	82,6		0,869-4,153
Sikap	Negatif	29	30,5	66	69,5	0,016	3,201
	Positif	7	12,1	51	87,9		1,298-7,895
Pengaruh Orang Tua	Ada Pengaruh	25	28,7	62	71,3	0,121	2,016
	Tidak Berpengaruh	11	16,7	55	83,3		0,909-4,472
Pengaruh Teman Sebaya	Ada Pengaruh	27	29,7	64	70,3	0,048	2,484
	Tidak Berpengaruh	9	14,5	53	85,5		1,075-5,741
Pengaruh Iklan Rokok	Ada Pengaruh	30	34,1	58	65,9	0,001	5,086
	Tidak Berpengaruh	6	9,2	59	90,8		1,970-13,132

Pada variabel sikap, diketahui bahwa 30,5% responden dengan sikap negatif pernah merokok, dan 12,1% responden dengan sikap positif pernah merokok. Hasil uji statistik menghasilkan nilai P_v sebesar 0,016, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara sikap siswa dengan perilaku merokok. Hasil pengujian juga didapatkan nilai OR 3,201 dengan CI 1,298-7,895. Artinya, responden yang bersikap negatif memiliki peluang melakukan kegiatan merokok sebanyak tiga kali lipat dari responden yang bersikap positif.

Pada variabel pengaruh orang tua, 28,7% responden yang menyatakan ada pengaruh dari orang tuanya, sedangkan 16,7% responden yang menyatakan tidak ada pengaruh dari orang tua. Hasil uji statistik diperoleh nilai P_v sebesar 0,121 artinya bahwa variabel pengaruh orang tua tidak memiliki kontribusi yang bermakna terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Trisoko.

Pada variabel pengaruh teman, kelompok responden yang menyatakan ada pengaruh dari teman sebaya 29,7% diantaranya sudah melakukan kegiatan merokok sementara kelompok responden yang menyatakan tidak ada pengaruh dari teman sebaya, 14,5% diantaranya sudah melakukan kegiatan merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai P_v sebesar 0,048

artinya bahwa variabel pengaruh teman sebaya memiliki kontribusi yang bermakna dengan perilaku merokok pada siswa SMP Trisoko. Selain itu, diperoleh nilai OR sebesar 2,484 dengan CI : 1,075-5,741 artinya bahwa responden yang menyatakan ada pengaruh dari teman sebaya, berpeluang untuk melakukan kegiatan merokok sebesar 2,5 kali lebih besar dibandingkan dengan kelompok responden yang menyatakan tidak ada pengaruh dari teman sebaya.

Pada variabel pengaruh iklan rokok, kelompok responden yang menyatakan ada pengaruh dari iklan rokok, 34,1% diantaranya sudah melakukan kegiatan merokok sementara kelompok responden yang menyatakan tidak ada pengaruh dari iklan rokok, 9,2% diantaranya sudah melakukan kegiatan merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai P_v sebesar 0,001 yang berarti bahwa variabel pengaruh teman sebaya memiliki kontribusi yang bermakna dengan perilaku merokok pada siswa SMP Trisoko. Selain itu diperoleh juga nilai OR sebesar 5,086 dengan CI : 1,970-13,132 yang berarti bahwa responden yang menyatakan ada pengaruh dari iklan rokok, berpeluang untuk melakukan kegiatan merokok sebesar 5 kali lebih besar dibandingkan dengan kelompok responden menyatakan tidak ada pengaruh dari iklan rokok.

Tabel 3. Pemodelan Multivariat

Variabel	B	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)		Nagelkerke R Square
				Lower	Upper	
Pengetahuan	0,321	0,798	1,379	0,117	16,205	0,146
Sikap	0,694	0,169	2,002	0,744	5,388	
Pengaruh Orangtua	-0,192	0,883	0,825	0,064	10,721	
Pengaruh Teman	0,375	0,438	1,454	0,564	3,749	
Pengaruh Iklan	1,279	0,015	3,594	1,286	10,039	
Constant	-2,106	0,022	0,122			

Berdasarkan analisis multivariate, diketahui bahwa ternyata variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Trisoko adalah iklan rokok, dengan nilai OR tertinggi yaitu 3,594. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang menyatakan bahwa ada pengaruh iklan rokok, memiliki peluang 4 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak ada pengaruh iklan rokok, setelah dikontrol variabel pengetahuan, sikap, pengaruh orangtua dan pengaruh teman. Analisis selanjutnya diperoleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,146. Artinya bahwa, kelima variabel dalam penelitian ini berkontribusi menyebabkan perilaku merokok pada siswa hanya sebesar 14,6 %. Dengan demikian maka masih ada variabel lain diluar model di atas yang berkontribusi sebesar 85,4%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan siswa SMP Trisoko dengan perilaku merokok. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan itu adalah hasil dari penginderaan manusia, atau hasil dari pengenalan seseorang tentang suatu objek dari indra seseorang.¹¹ Pengetahuan yang dinilai di sini adalah kemampuan responden (dalam hal ini siswa SMP Trisoko) untuk mengetahui dan memahami bahaya rokok, jumlah rokok, dan dampak merokok terhadap orang lain di sekitar perokok. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan merupakan salah satu variabel yang menentukan perilaku merokok remaja, sehingga

variabel pengetahuan ini sering dimasukkan dalam setiap penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Ariasti menemukan bahwa pengetahuan merupakan salah satu variabel yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja¹². Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Angga di SMP Negeri 1 Dolopo, juga berpendapat yang sama bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok.⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tidak berpengaruh terhadap perilaku merokok. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pertiwi terhadap siswa SMP Muhammadiyah 1 Palu yang juga tidak menemukan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok.¹³ Hal ini juga sesuai dengan penelitian Elkana terhadap siswa di SMP Negeri 1 Loksado, Hulu Sungai Selatan, yang juga tidak menemukan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku merokok.¹⁴ Tidak adanya pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku merokok ini dapat terjadi karena responden baik yang perokok maupun non-perokok hanya mengetahui bahaya merokok, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap siswa SMP Trisoko dengan perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani yang juga menemukan adanya hubungan antara sikap Santriwan dengan perilaku merokok di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.¹⁵ Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Palu yang menemukan

ada hubungan antara sikap dengan perilaku merokok.¹³ Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulistyawan juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku merokok.¹⁶ Sikap mengacu pada respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap artinya kesiapan mengadopsi motif tertentu. Sikap bisa berubah-ubah, terkadang bahkan tidak pasti.¹⁷ Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang-orang penting di sekitar, pengaruh media massa, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, serta faktor emosional.¹⁸ Adanya hubungan antara sikap dengan perilaku merokok ini, dapat disebabkan karena sikap merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku seseorang. Ketika seseorang mempunyai sikap yang negatif maka akan lebih cenderung berperilaku negatif, sama halnya juga dalam perilaku merokok.

Pada variabel pengaruh orang tua, diperoleh hasil bahwa variabel orang tua tidak memiliki pengaruh yang bermakna dengan perilaku merokok siswa SMP Trisoko. Hal ini sejalan dengan penelitian Elkana, namun berbeda dengan pendapat para ahli maupun hasil penelitian lainnya, bahwa orang tua memiliki pengaruh pada anaknya dalam hal merokok, khususnya orang tua perokok, kemungkinan besar anak-anak dapat meniru perilaku merokok orang tuanya. Pertiwi juga berpendapat demikian, bahwa sikap maupun perilaku dari keluarga terutama orangtua seringkali ditiru oleh anaknya, sama halnya juga dalam perilaku merokok.¹³ Tidak adanya pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada siswa SMP ini kemungkinan disebabkan karena pengaruh orang tua bukanlah satu-satunya variabel yang menentukan seorang anak untuk berperilaku, namun masih banyak faktor lain yang bisa jadi lebih dominan mempengaruhi perilaku anak terutama dalam hal perilaku merokok.

Pada variabel pengaruh teman sebaya, diperoleh hasil bahwa teman

sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian Elkana 2020 di SMP Negeri 1 Loksado dan Anggraeni 2019 di SMP PGRI 1 Perak Jombang yang juga menemukan adanya hubungan antara kelompok teman sebaya dengan perilaku merokok.^{14,19} Remaja merupakan suatu proses dimana sebagian orang akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh orang terdekatnya di lingkungan sekitarnya, sehingga secara psikologis remaja sangat rentan terhadap lingkungan sekitarnya. Keadaan ini akan mempengaruhi remaja untuk melakukan segala macam hal agar dapat diterima oleh kelompok bermainnya. Remaja cenderung melakukan hal-hal yang dilakukan teman sebayanya, misalnya jika seorang teman merokok, otomatis mereka akan terpengaruh dan meniru perilaku tersebut, dengan anggapan bahwa semua yang mereka lakukan bersama merupakan bentuk solidaritas.

Pada variabel pengaruh iklan, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok siswa SMP Trisoko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ngatwadi, dkk yang juga menemukan adanya pengaruh antara iklan rokok dengan kebiasaan merokok Siswa SMA Lima lingsa.¹⁰ Iklan rokok memang menjadi primadona tersendiri dikalangan remaja. Hal ini karena iklan rokok dikemas semenarik mungkin dengan mengangkat tema pertemanan, persahabatan maupun kebersamaan. Iklan rokok dibuat sangat atraktif dan kreatif menyentuh aspek psikologis, menunjukkan keberanian, busana maskulin, ketenangan, persatuan, relaksasi, optimisme, kejantanan, petualangan, kreativitas, citra kritis dan berbagai hal lain yang membanggakan dan mewakili suara hati anak muda dan remaja.²⁰ Remaja lebih tertarik akan segala sesuatu yang glamor, yang menarik dan menunjukkan sisi maskulin bagi pria menjadi salah satu daya tarik bagi remaja untuk berperilaku. Media iklan menjadi media yang sangat mempengaruhi perilaku remaja. Iklan rokok yang menampilkan

gambar rokok sebagai lambang kejantanan menjadi daya tarik bagi remaja untuk berperilaku sesuai yang ada pada iklan.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diteliti, menunjukkan bahwa variabel pengaruh iklan merupakan penyebab utama perilaku merokok. Iklan memang diakui sebagai sarana yang dipakai oleh setiap perusahaan untuk mempromosikan segala produk, tidak terkecuali perusahaan rokok. Agar menjadi menarik, pihak pemasang iklan selalu yang mengemasnya dengan berbagai cara. Iklan rokok pada umumnya menampilkan rokok sebagai lambang kejantanan dengan membuat gambar yang sangat menarik serta berbagai slogan yang menambah daya tarik. Tanpa disadari remaja menjadi target dari rokok yang di iklankan. Hal ini karena remaja suka mencoba-coba akan hal baru serta suka akan hal-hal yang glamour, yang dianggap ketika diadopsi akan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian maka remaja seringkali terjebak pada perilaku yang tidak seharusnya mereka lakukan salah satunya adalah perilaku merokok, hanya karena melihat iklan yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan. Selain itu, melihat iklan yang menggambarkan perokok di media massa dan media elektronik merupakan simbol maskulinitas atau karisma, juga menjadi salah satu pemicu bagi remaja untuk mengikuti apa yang diiklankan tersebut.²¹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa, terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja SMP Trisoko yaitu sikap, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan rokok. sedangkan variabel pengetahuan dan pengaruh orang tua tidak menunjukkan adanya pengaruh. Iklan rokok menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok pada remaja SMP Trisoko.

Saran

Perlu diterapkan larangan merokok bagi siswa baik disekolah maupun diluar sekolah dengan sanksi yang dibuat sedemikian rupa agar siswa takut melakukan kegiatan merokok. Selain itu, sekolah perlu mengedukasi siswa melalui penggunaan gambar yang menarik untuk menghasilkan pesan peringatan tentang larangan merokok. Selain itu membuka ruang diskusi dengan menggunakan metode pendidikan teman sebaya, yang membicarakan tentang masalah rokok agar siswa dapat bertukar pikiran. Bagi peneliti lainnya bisa menjadikan hasil penelitian ini menjadi rujukan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel lain yang lebih variatif, sehingga diharapkan bisa menjadi informasi tambahan bagi para pemangku kebijakan untuk menekan angka perokok pada remaja, khususnya siswa SMP.

Daftar Pustaka

1. WHO. Menaikkan harga cukai dan harga produk tembakau untuk indonesia sehat dan sejahtera. Published online 2020:1--30.
2. Kemenkes RI. Hasil utama riset kesehatan dasar tahun 2018. Kementerian Kesehat Republik Indones. Published online 2018.
3. WHO. Global Youth Tobacco Survey (GYTS): Indonesia Report 2014.; 2015.
4. Amelia A. Gambaran perilaku merokok pada remaja laki-laki. Published online 2009.
5. Mulyadi RS dan Uyun Q. Fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Published online 2007:1-27.
6. Safitri A, Avicenna M, Hartati N. Faktor-Faktor Yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. *Tazkiya J Psychol.* 2019;1(1):47-65.
7. Maseda D, Suba B, Wongkar D. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di Sma Negeri 1 Tompasobaru. *J Keperawatan UNSRAT.* 2013;1(1):108638.
8. Angga PY. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di SMP Negeri 1 Dolopo. Published online 2020.
9. Rachmat M, Thaha RM, Syafar M. Perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama. *Kesmas Natl Public Heal J.* 2013;7(11):502. doi:10.21109/kesmas.v7i11.363
10. Ngatwadi MH, Fatona U. Pengaruh orang tua, iklan dan teman sebaya terhadap kebiasaan

- merokok siswa di SMA Negeri 5 Langsa.
11. Notoatmodjo S. Pendidikan kesehatan dan perilaku kesehatan. Edisi 2012.; 2012.
 12. Ariasti D, Ningsih ED. Hubungan tingkat pengetahuan dan lingkungan sosial dengan perilaku merokok. KOSALA J Ilmu Kesehat. 2020;8(1).
 13. Pertiwi EM, Budiman B, Nurjanah N. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Palu. J Kolaboratif Sains. 2020;1(1).
 14. Elkana RM. Hubungan pengetahuan, pengaruh orang tua dan teman dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 1 Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2020. Published online 2020.
 15. Handayani D. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok santriwan di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. Med Technol Public Heal J. 2019;3(2):120-126. doi:10.33086/mtphj.v3i2.1130
 16. Sulistyawan A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Tangerang Selatan Tahun 2012. Published online 2012:1-209.
 17. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Perilaku.; 2007.
 18. Azwar S. Perilaku manusia teori dan pengukurannya.; 2008.
 19. Anggraeni HF. Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja awal. 2019;(2). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
 20. Kemenkes RI. Laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Jakarta Kementerian Kesehat RI. Published online 2019.
 21. Tarwoto, Aryani R., Nuraeni A., Tauchi SN., Aminah S., Sumiati, Dinarti, Nurheni H., Saprudin, AE., Chairini R. Kesehatan Remaja: Problem dan solusinya. Salemba Medika.; 2010.